

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah investasi masa depan. Pendidikan memegang peranan penting untuk penyiapan sumber daya manusia tersebut. Melalui pendidikan dapat diciptakan generasi penerus bangsa yang mandiri, bertanggung jawab serta bermoral. Pendidikan juga merupakan wahana yang dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi baik intelektual, fisik, emosional, mental, sosial, ahlak dan etika melalui pendidika. Pada satuan pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan pendidikan siswa, karena mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan metode berfikir logis, kritis, kreatif, keterampilan, seni, dan bahasa yang tidak hanya membantu penelitian dibidang ilmu dan teknologi tetapi juga untuk pembentukan keuletan, kepribadian dan karakter siswa. Dalam konteks ini maka setiap jenjang pendidikan menjadi pelajaran pokok yang wajib diikuti dan dipelajari oleh setiap siswa. (Kadir, 2011 : 203).

Pada hakikatnya program pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa hal itu terjadi”. Pembelajaran yang hanya mengarah kepada pemahaman mengenai apa dan bagaimana sesuatu terjadi tidak menciptakan daya kritis pada diri siswa dalam rangka memecahkan suatu masalah. Kelemahan yang sering terjadi salah satunya adalah banyak siswa yang

ujiannya memperoleh nilai tinggi bahkan sempurna, tetapi ketika dalam kehidupan nyata menghadapi suatu masalah mereka tidak tahu bagaimana cara mengatasinya. Banyak orang yang sangat pandai menjelaskan suatu konsep, ciri-cirinya, tetapi tidak dapat memberikan solusi ketika sesuatu mengalami masalah. (Sutirman, 2013 : 49).

Pendidikan memegang peran penting dalam kecerdasan kehidupan bangsa, karena itu pendidikan menuntut orang-orang yang ada didalamnya untuk bekerja sama secara maksimal, penuh rasa tanggungjawab dan loyalitas tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda dimasa yang akan datang. Melalui pendidikan inilah suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang kuat, mandiri, berkarakter dan berdaya saing. Peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dimasa mendatang menuntut guru sebagai elemen penting dalam pembelajaran agar aktif, kreatif serta proaktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling fundamental dalam pemberian pembelajaran. Pemberian model pembelajaran ini diberikan pada semua mata pelajaran agar siswa lebih mengerti serta diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. (Wiwin, 2016 : 2).

Belajar merupakan hal yang sangat mendasar yang tidak bisa lepas dari kehidupan semua orang. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan yang meningkat, pemerintah berupaya untuk meningkatkan dunia pendidikan. Hal

yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan tentunya harus mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, mampu memecahkan persoalan-persoalan yang aktual dalam kehidupan dan mampu menghasilkan teknologi baru yang merupakan perbaikan dari sebelumnya. (Wasil, 2015 : 1)

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Jibra, 2016 : 3-4). Pendekatan Problem Posing juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran Tindakan Kelas dimana siswa diminta untuk merumuskan, membentuk dan mengajukan pertanyaan atau soal dari situasi yang disediakan. Dengan demikian, sikap kritis, rasa ingin tahu dan kreatifitas siswa akan tereksplorasi. Sikap kritis dan rasa ingin tahu merupakan sifat alamiah yang dimiliki oleh manusia. Problem posing yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri masalah dan penyelesaiannya.

Guru diharapkan terus mengembangkan diri dengan terus belajar dan mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan perkembangan zaman. Guru yang baik, bukan saja harus menguasai spesialisasi ilmunya, akan tetapi harus mengenal proses belajar manusia, cara-cara mengajar, penggunaan alat peraga, teknik penilaian dan sebagainya. (Wasil, 2015 : 2). Model Problem Posing melibatkan siswa aktif dalam merumuskan soal, dimana siswa harus memikirkan dan menciptakan ide-ide dari sesuatu yang diberikan untuk diajukan sebagai masalah. Langkah pembelajaran pada model *Problem Posing* adalah situasi masalah, pengajuan masalah dan pemecahan masalah. Dengan menggunakan pembelajaran semacam ini keefektifan siswa dapat tumbuh. Pembelajaran dengan menggunakan *Problem Posing* membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam membentuk pengetahuannya, sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep. (Mukaromah, 2014 : 43).

Penggunaan pendekatan Problem Posing dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disarankan oleh para ahli karena memiliki keunggulan. Kegiatan membuat soal dalam *Problem Posing* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. *Problem Posing* juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan cara yang fleksibel. Berkembangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. (Mukti, 2015 : 226)

Aspek kompetensi pengetahuan kewarganegaraan menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik,

hukum, dan moral. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum, peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. (Hariyono, 2015: 2).

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, seharusnya siswa aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih dapat memahami pembelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika siswa belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas pengajuan soal atau masalah selaras dengan tujuan khusus pengajaran yaitu agar siswa dapat mempunyai pandangan luas dan mempunyai sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin serta mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam menyelesaikan masalah serta menimbulkan sikap positif. Membiasakan siswa dalam merumuskan, menghadapi dan menyelesaikan soal merupakan salah satu cara untuk mencapai penguasaan suatu konsep agar menjadi lebih baik. Dengan demikian, diperlukan media pembelajaran lainnya yang memiliki sumber materi yang lebih luas serta dapat memfasilitasi gaya belajar siswa yang berbeda dengan penyampaian materi yang tidak hanya berupa teks saja, tapi dapat berupa audio maupun visual. Perpaduan dari

berbagai media yang terdiri dari teks, grafis, gambar diam, animasi, suara, dan video untuk menyampaikan pesan kepada publik disebut sebagai multimedia.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meningkatkan belajar siswa dan hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Yang dimaksud hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah aktivitas siswa dan hasil belajar. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungan.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk itu peneliti menerapkan model *Problem Posing* diharapkan ada peningkatan keberhasilan belajar siswa yang signifikan, karena dengan model ini siswa dapat menyerap informasi lebih cepat dan mudah selama proses kegiatan belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Model *Problem Posing* adalah pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif atau pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu maupun bersama dengan pihak lain, misalnya sesama siswa maupun dengan pengajar sendiri.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bahan kajian yang memiliki obyek abstrak dan dibangun melalui melalui proses penalaran deduktif. Dalam penalaran deduktif, kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya yang sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam PKn bersifat sangat kuat dan jelas. Agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran induksi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilakukan pada awal pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model Pendidikan Kewarganegaraan serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram dalam menjelaskan gagasan. Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah melatih cara berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif, dan konsisten. Model pembelajaran biasanya dijadikan sebagai parameter untuk melihat sejauh mana siswa dapat menerima dan menerapkan materi yang disampaikan guru dengan mudah dan menyenangkan dengan model yang diterapkan. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Model pembelajaran *problem posing* diterapkan agar materi lebih mudah dipahami, menarik, dan tidak menjenuhkan sehingga tujuan dari pengajaran yang dilakukan dapat tercapai. (Hariyono, 2015 : 1-2).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa jumlah siswa berjumlah dua puluh satu (21) orang yang terdiri dari sepuluh orang (10) jumlah

laki-laki dan sebelas (11) orang jumlah perempuan, adapun Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas Prasetya Kota Gorontalo senilai 75%. Dapat dilihat dari masing-masing aspek yakni (1), Kemampuan membuat soal sejumlah 60 atau 71,42%, (2), Keaktifan bertanya sejumlah 52 atau 61,90%, (3), Kemampuan berdiskusi sejumlah 58 atau (69,04%), serta (4), Kemampuan menyelesaikan soal sejumlah 43 atau (51,19%). Maka rata-rata dari keseluruhan memperoleh persentase sebesar 63,39%. Ini dikarenakan sistem pembelajaran yang diterapkan lebih didominasi pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Dimana siswa cenderung pasif karena mereka hanya menerima materi dan latihan soal dari guru. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran sains membuat siswa hanya menerima materi melalui komunikasi verbal atau penuturan kata-kata oleh guru, sehingga nantinya membuat siswa kurang memahami konsep secara langsung.

Oleh karena itu, diterapkan model pembelajaran *Problem Posing* sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan diterapkan model pembelajaran baru yaitu *Problem Posing* maka dapat diketahui apakah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* pada kelas XI Ilmu Pengetahuan Alam yang ada di Sekolah Menengah Atas Prasetya Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang berhasil peneliti identifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih kurang maksimal dikarenakan hanya menekankan pada hasil ulangan saja,
- 2) Keaktifan siswa dalam kelas dalam proses pembelajaran sangat rendah. Siswa yang aktif bertanya, menjawab, serta memberi komentar hanya sekitar 4 sampai 5 orang dalam setiap pertemuannya, pembelajaran di dominasi dengan metode ceramah yang berpusat pada guru,
- 3) Sistem evaluasi yang diterapkan guru kurang, guru jarang memperhatikan keaktifan siswa sehari-hari,
- 4) Siswa sering kali meremehkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena siswa sering menganggap mata pelajaran hafalan.
- 5) Penggunaan media serta sumber belajar dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas masih sangat minim.
- 6) Pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan semata dengan model yang monoton dan masih terlihat kurang terangsang dengan penggunaan model ataupun strategi pembelajaran,
- 7) Guru selalu menggunakan model ceramah dan tugas sehingga membuat siswa kurang bersemangat mengikuti proses belajar mengajar berlangsung khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah : Apakah Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* pada

Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Atas Prasetya Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI Ilmu Pengetahuan Alam yang ada di Sekolah Menengah Atas Prasetya Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka manfaat yang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Posing* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam aplikasi dunia nyata, dan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan serta menjadikan siswa lebih mudah untuk memahami materi yang telah disampaikan.

b. Bagi Guru

Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan profesional guru.

c. Bagi Sekolah

Merupakan bahan masukan kepada sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui model pembelajaran *Problem Posing* khususnya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Menambahkan pengetahuan dan pengalaman serta wawasan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pembelajaran *Problem Posing*.